

PENAFSIRAN KIAI BANYUWANGI TERHADAP SURAH AL-FATIHAH (Studi Kenaskahan atas Manuskrip *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia* Karya KH. Suhaimi Rofiuddin)

Muhamad Asadulloh

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhamadasadulloh5@gmail.com

Keywords : Philology; KH. Suhaimi Rofiuddin; Manuscript of Tafsir.	Abstract <i>The article philologically analyses the text in the interpretation of Surah Al-Fatihah by KH. Suhaimin Rofiuddin (1919-1982) entitled Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia. It reveals how the biography reconstruction of Suhaimi Rofi'uddin who was the author of Surah al-Fatihah interpretation manuscript. This study is about how to provide a philological reconstruction of Suhaimi's manuscript history. Third, this research discusses how the text of the manuscript was influenced by some factors. By using the philological approach in the step of searching for supporting data, also using 'ulūm al-Qur'ān as an analysis of the method used by the scriptwriter to understand Surah Al-Fatihah, in addition, to use the discourse of Foucault also serves as an auxiliary tool to examine the history of the rules of interpretation used by the author. From Suhaimi's understanding, the interpretation of Surah al-Fatihah doesn't same with the earlier interpretation which discusses about the spiritual tradition of Quraisy tribe, but Suhaimi's manuscript is about West hegemony. This textual image is caused by the factor of Suhaimi's contextual background about Holland colonialisation and the Six-Day war between Arab and Israel.</i>
Kata Kunci: Filologi; KH. Suhaimi Rofiuddin; Naskah Tafsir.	Abstrak Artikel ini menganalisa manuskrip Surah al-fatihah yang ditulis oleh KH. Suhaimi Rofiuddin (1919-1982) dengan judul <i>Tafsir Al-Qur'an Al Karim Berbahasa Indonesia</i> . Penelitian ini akan memunculkan bagaimana rekonstruksi biografi dari KH. Suhaimi Rofiuddin sebagai penulis dari manuskrip tersebut, dan juga studi ini adalah tentang bagaimana menyediakan rekonstruksi filologis sejarah dari naskah tafsir Surah al-Fatihah. Dan yang ketiga, penelitian ini adalah bagaimana teks yang ada didalamnya dapat terbentuk dengan faktor yang mempengaruhinya. Artikel ini menggali data-data yang ada dan merekonstruksi data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan filologi dalam tahapan penelitiannya. Sedangkan saat menganalisa penafsirannya, teori-teori 'ulūm al-Qur'ān juga diperbantukan di sini. Dan sebagai klasifikasi periodeisasinya, analisis arkeologi pengetahuan Foucault juga akan menjadi bagian dari pisau Analisa yang membantu analisis studi manuskrip ini. Dari pemahaman KH. Suhaimi Rofiuddin, penafsiran Surah al-Fatihah tidak lagi sama sebagaimana pemahaman awal Surah ini yang membicarakan mengenai kebiasaan keagamaan orang-orang Quraisy, namun pemahaman surah dalam manuskrip tersebut telah bergeser mengenai hegemoni Barat. Hal tersebut dikarenakan <i>background</i> dari penulis manuskrip yang masa hidupnya melalui masa kolonialisasi Belanda dan masa memanasnya berita peperangan antara Arab dan Israel.
Article History :	Received: 2021-01-13 Accepted: 2021-04-16 Published: 2021-06-15
Cite:	ASADULLOH, Muhamad. Penafsiran Kiai Banyuwangi terhadap Surah Al-Fatihah (Studi Kenaskahan atas Manuskrip <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia</i> Karya KH. Suhaimi Rofiuddin). <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2021, 5,1: 101-120.

PENDAHULUAN

Naskah-naskah tafsir yang lahir dari tangan-tangan ulama Nusantara merupakan spesimen penelitian yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan karya tafsir al-Qur'an di Nusantara telah bersinggungan dengan budaya, karakter, dan watak masyarakat Indonesia. Sehingga, naskah-naskah tafsir al-Qur'an di Nusantara memiliki kekhasan dan karakteristiknya sendiri.

Naskah tafsir yang menjadi objek material dalam penelitian ini ditulis oleh KH. Suhaimi Rofiuddin, yang mana karya tersebut berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia dengan menggunakan aksara Jawi atau lebih dikenal dengan tulisan pegon. Naskah tersebut masih berbentuk manuskrip, masih berupa tulisan tangan, masih belum terpublikasikan, dan masih belum tersalin.

Kitab ini baru ditemukan pada tahun 2018 oleh Komunitas Pegon dan belum pernah ada orang yang menelitinya. Maka pengkajian yang akan dilakukan dalam artikel ini akan menjadi sumbangan penting bagi khazanah penafsiran al-Qur'an di Nusantara. Dengan demikian, aspek filologi yang menjadi objek formal dalam pengkajian ini telah menjalankan prinsip aksiologisnya untuk menyediakan naskah yang *readable* bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Sebelumnya, belum pernah terdengar adanya mufasir ataupun kitab tafsir yang berasal dari wilayah ini (Banyuwangi). Maka dari itu, penemuan naskah ini akan menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya akan diperlihatkan bagaimana teks suci Surah al-Fatihah yang bersinggungan dengan latar belakang K.H. Suhaimi Rofiuddin sebagai masyarakat Banyuwangi.

Nuansa perjuangan dan peperangan yang terjadi pada masa itu menjadi suatu kekhasan tersendiri yang kental dalam naskah tafsir ini. Sehingga, realitas teks dari naskah tersebut memunculkan tanda-tanda heremenutis yang mengantarkan penelitian pada proses bagaimana terbentuknya pemikiran yang tertuang dalam naskah tersebut.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Bagaimana biografi KH. Suhaimi Rofiuddin sebagai penulis naskah? *Kedua*, Bagaimana rekonstruksi sejarah dan asal-usul dari naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya KH. Suhaimi Rofiuddin?, *Ketiga*, Bagaimana penafsiran KH. Suhaimi Rofiuddin atas Surah al-Fatihah, aspek-aspek pemikirannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

Selanjutnya, beberapa tujuan penelitian ini sebagaimana rumusan masalah di atas adalah untuk merekonstruksi sejarah dan asal-usul dari naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya KH. Suhaimi Rofiuddin. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi aspek-aspek pemikiran dalam manuskrip tersebut.

Jenis penelitian dari artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana obyek dari penelitian ini adalah literatur. Yang dimaksud dengan literatur di sini adalah naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya KH. Suhaimi Rofiuddin. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis teori filologi sebagai pisau analisisnya.

Naskah manuskrip yang dikaji pada tesis ini adalah karya tafsir yang belum pernah sama sekali diteliti, penelitian ini adalah penelitian pertama untuk manuskrip tersebut. Adapun penelitian naskah dan manuskrip lain yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian filologis dengan objek material yang berbeda, beberapa penelitian yang berhasil dilacak oleh penulis di sini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian terdahulu, Kabul Astuti dengan karya tesisnya yang berjudul "Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai

Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* Karya Anonim”¹ dalam tulisan ini, penulis memaparkan secara deksriptif tentang kedua naskah *serat* tersebut dengan detail dari segi pengarangn, segi fisik naskah, dan dari segi kontennya. Penelitian lainnya yang juga terkait dengan naskah adalah karya penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Syarifuddin, dengan judul “*Kitab al-Şiyam dalam Naskah Syarḥ Minhaj al-Ṭalibin* Karya Jalāluddīn al-Maḥallī (Studi Kritik Filologis)”². penelitian ini meneliti tentang deskripsi kitab, juga melakukan penyuntingan terhadap teks-teks dalam kitab tersebut. Masih tentang dunia kenaskahan, karya yang ditulis oleh Abdul Basit dengan judul “Konsep Bid’ah Tradisi Memberi “Sesajen” dalam Kitab *Tuḥfah ar-Rāgibīn fī Bayāni Hāqīqati Imān al-Mu’minīn wa Mā Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddīn*, karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (*Taḥqīq wa Dirāsah*)”³ konsentrasi penelitian ini tampaknya peneliti berusaha mengkonstruksi konsep bid’ah yang di jelaskan oleh pengarang kitab tersebut.

BIOGRAFI KH. SUHAIMI ROFIUDDIN (1919-1982 M)

Dari catatan pribadi yang berhasil ditemukan oleh penulis artikel bahwa KH. Suhaimi Rofiuddin lahir di desa Galis Daerah Pamekasan pada tahun 1919 Masehi. dan tanggal yang ada dalam catatan tersebut ditulis dengan hitungan Hijriah yaitu 29 Sya’ban. Sehingga, apabila dilihat dalam kalender Hijriah maka tanggal lahirnya adalah 29 Sya’ban 1337, dan dalam kalender Masehi hitungannya adalah hari Jum’at 30 Mei 1919 Masehi.

Tertulis di dalam catatan tersebut bahwa KH. Suhaimi Rofiuddin berpindah dari Madura ke Banyuwangi pada tahun 1939, dan kemudian mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Agus Muhamad Saleh di daerah Lateng Kabupaten Banyuwangi. Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng sendiri adalah salah satu pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.⁴

KH. Suhaimi Rofiuddin menikah dengan seorang perempuan yang bernama Jamaliah binti Raden Haji Muhamad Munawar, yang mana dia tinggal di daerah Kampung Melayu, di mana kemudian KH. Suhaimi Rofiuddin juga tinggal dan dikebumikan di daerah tersebut. Pernikahan tersebut bersamaan dengan pendudukan yang dilakukan oleh pasukan NICA yaitu pada tahun 1949. Ditambah lagi dalam catatan tersebut tertulis bahwa akhir tahun itu adalah peristiwa KMB (Konfrensi Meja Bundar), yang kemudian terjadi peristiwa penyerahan kekuasaan pihak Belanda kepada pemerintah Indonesia.

Catatan tersebut berada di dalam buku pribadi milik KH. Suhaimi Rofiuddin, yang mana di dalamnya terhimpun catatan-catatan ceramahnya di salah satu stasiun radio di Banyuwangi. Pada sampul catatan tersebut tertulis Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi *Ḥaqq al-Faqr* Suhaimi Rofiuddin. Catatan tersebut berbentuk buku tulis dengan tulisan tangan KH. Suhaimi Rofiuddin di dalamnya. Terdapat catatan lain yang ditulis setelah lembar halaman biografi KH. Suhaimi Rofiuddin, yang mana catatan tersebut adalah penjelasan bahwa buku tulis tersebut adalah sedekah jariyah yang diberikan oleh seorang pegawai DPU yang bernama Abdul Qadir dari Kampung Mandar seharga Rp. 400. Buku catatan itu ditulis pada tahun 2 Syawal 1390 Hijriah, atau 5 Desember 1970.

Data mengenai biografi KH. Suhaimi Rofiuddin tersebut menguatkan pendapat dari Islah Gusmian bahwa karya-karya tafsir di Indonesia yang menggunakan aksara Jawi lahir

¹Kabul Astuti, “Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* Karya Anonim”, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

²Syarifuddin, “*Kitab al-Şiyam dalam Naskah Syarḥ Minhaj al-Ṭalibin* Karya Jalāluddīn al-Maḥallī (Studi Kritik Filologis)” (Tesis - UIN Alauddin, 2012).

³Abdul Basit, “Konsep Bid’ah Tradisi Memberi “Sesajen” dalam Kitab *Tuḥfah ar-Rāgibīn fī Bayāni Hāqīqati Imān al-Mu’minīn wa Mā Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddīn*, karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (*Taḥqīq wa Dirāsah*)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁴ Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), 45.

dari kalangan pesantren yang umumnya bertempat di daerah pesisir.⁵ Banyuwangi adalah wilayah pesisir dan KH. Suhaimi Sendiri adalah santri dari Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng sehingga tidak mengherankan apabila tulisan di dalam naskah tafsir yang ditulis oleh KH. Suhaimi Rofiuddin menggunakan tulisan pegon.

Namun mengapa kemudian naskah tafsir yang ditulis oleh KH. Suhaimi Rofiuddin ini menggunakan Bahasa Indonesia, tidak digunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Madura? Hal ini jika dilihat dalam sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia memang pada masa-masa pasca kemerdekaan Indonesia Bahasa Indonesia dianggap efektif untuk digunakan karena merupakan Bahasa pemersatu bangsa.⁶

SEJARAH NASKAH TAFSIR

Naskah yang diteliti dalam tulisan ini pertama kali ditemukan berada di rak penyimpanan kitab yang terletak di dalam mushola *Nūr al-Hidāyah*, yang mana itu adalah mushola pribadi milik KH. Suhaimi Rofiuddin yang terletak di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini terlacak oleh Komunitas Pegon pada tahun 2018. Komunitas Pegon sendiri adalah pegiat sejarah yang memiliki konsentrasi di bidang riset, dokumentasi, publikasi pesantren, dan sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi.⁷

Waktu ditemukannya naskah ini adalah pada saat komunitas Pegon melakukan kunjungan di kediaman almarhum KH. Suhaimi Rofiuddin. Kunjungan yang dilakukan tersebut berangkat dari pelacakan kiprah KH. Suhaimi Rofiuddin semasa hidupnya sebagai Wakil Syuriah di PCNU Banyuwangi sejak tahun 1968 hingga akhir hayat.⁸ Sehingga, informasi inilah yang kemudian membuat komunitas Pegon berkunjung untuk melakukan dokumentasi dan publikasi sejarah tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.⁹ Saat itu, istri dari KH. Suhaimi Rafi'uddin yang bernama Jamaliyah sebagai penyimpan naskah menyerahkan manuskrip tersebut untuk disimpan dan dirawat oleh Ayung Notonegoro selaku pimpinan dari Komunitas Pegon. Dan hingga saat penelitian ini ditulis, naskah tersebut masih tersimpan di kantor komunitas Pegon yang terletak di Perumahan Villa Mutiara Hijau di daerah Karangrejo kabupaten Banyuwangi.

Mengenai kapan naskah ini dibuat, informasi tersebut dapat merujuk pada tahun berdirinya pabrik dimana kertas yang menjadi media tulisan naskah itu dicetak. Media yang digunakan untuk menulis naskah tafsir tersebut adalah kertas yang diproduksi oleh pabrik Basuki Rachmat yang terletak di JL. Jend. Basuki Rachmat, Pengantigan, kecamatan Banyuwangi, kabupaten Banyuwangi. Pabrik tersebut berdiri pada tahun 1978,¹⁰ sehingga tidak mungkin manuskrip tersebut ditulis pada tahun sebelum pabrik itu didirikan. Dan sedangkan penulis naskah ini yaitu KH. Suhaimi Rofiuddin meninggal pada tahun 1982. Maka juga tidak mungkin jika naskah ini ditulis pada tahun-tahun setelah penulis meninggal. Sehingga, kesimpulan mengenai kapan naskah itu ditulis adalah sekitar tahun 1978, 1979, 1980, 1981, dan 1982.

Naskah tersebut berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, yang mana judul tersebut telah dituliskan oleh penulis tafsir pada satu halaman tak bernomor sebelum

⁵ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no.2 (2015): 235.

⁶ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *Tsaqafah* 6, no.1 (2010): 13.

⁷ Ayung Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.

⁸ Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2021) 108.

⁹ Ayung Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.

¹⁰ Tahir Saleh, Hikayat Kertas Basuki Rachmat, Terluka tapi Asa Masih ada," <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190423115608-17-68245/hikayat-kertas-basuki-rachmat-terluka-tapi-asa-masih-ada>; diakses tanggal 13 Januari 2021.

halaman bernomor satu yang berisi mukadimah kitab. Naskah ini ditulis oleh pengarangnya yaitu KH. Suhaimi Rofiuddin yang semasa hidupnya masih belum pernah menerbitkannya menjadi sebuah buku yang terpublikasikan dan teredarkan. Sehingga, belum pernah ada penyalinan yang dilakukan terhadap naskah tersebut. Penulis artikel mendapatkan salinan naskah tersebut berupa format PDF dari penyimpan kedua naskah yaitu Ayung Notonegoro. Menurutnya, belum pernah ada orang yang melakukan penyalinan terhadap naskah yang masih berupa tulisan tangan tersebut.¹¹

Alas naskah yang menjadi media untuk menulis tafsir adalah buku tulis yang diproduksi oleh pabrik kertas yang ada di Banyuwangi yaitu pabrik kertas Basuki Rachmat. Merk dari buku tulis itu adalah Nasional, dan jenis dari kertas yang ada pada buku tulis tersebut adalah jenis HVS yang mudah menyerap tinta sebagaimana umumnya buku tulis. Naskah tersebut seluruhnya memiliki halaman berjumlah 198 halaman, yang mana seluruh halaman itu berisi tafsir dari dua surah yaitu Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah. Selain belum sempat terpublikasikan dan teredarkan, naskah ini juga belum sempat diselesaikan oleh KH. Suhaimi Rofiuddin, hal ini ditunjukkan dengan tafsir Surah al-Baqarah yang ada di dalamnya masih sebagian saja yang ditulis. Tafsir dari Surah al-Fatihah yang diteliti dalam penelitian ini ditulis dari halaman pertama tak bernomor hingga halaman 56.

Dalam setiap halaman, terdapat garis-garis tulis yang pada umumnya terdapat pada buku tulis. Dan terdapat garis yang ditulis tebal menggunakan pena sepanjang 14 cm, yang mana garis tersebut berfungsi sebagai pemisah antara pembahasan tafsir sebuah ayat dengan pembahasan tafsir ayat selanjutnya. Terdapat dua cap berupa stempel yang terdapat dalam naskah tersebut, yang pertama adalah stempel yang dibubuhkan oleh penulis naskah ini yaitu KH. Suhaimi Rofiuddin, di mana tanda ini bertuliskan KH. Suhaimi Rofiuddin, Banyuwangi, Kampung Melayu 53. D. Dan yang kedua adalah stempel yang dibubuhkan oleh Komunitas Pegon sebagai penyimpan naskah, yang mana stempel tersebut berbentuk lingkaran, berwarna biru, dan terdapat huruf hijaiyah ف (fa') yang terdapat di tengah lingkaran tersebut.

Teks yang ditulis dalam naskah itu, memiliki panjang yang sama dengan garis-garis tulis yang terdapat di dalam buku tulis tersebut, yaitu sepanjang 14,5 cm, dan mengenai banyak tulisannya, terdapat 15 baris teks pada setiap halaman. Secara keseluruhan tinta yang digunakan untuk menulis berwarna hitam, dan di halaman 54 terdapat tinta yang berwarna biru. Dalam buku tulis yang digunakan sebagai alas teks terdapat 11 kuras, yang mana pada setiap kurasnya tersusun dari 26 lembar kertas.

Pada umumnya, penelitian yang pendekatannya adalah filologi melakukan tahap yang disebut dengan kodikologi. Kodikologi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan cetakan mana yang hendak digunakan sebagai objek penelitian.¹² Namun, karena penelitian ini menggunakan manuskrip yang masih menggunakan tulisan tangan maka tahap tersebut tidak dapat dilakukan di dalam artikel ini.

DESKRIPSI DAN SALINAN NASKAH

Bagian ini adalah salinan teks dari naskah asli yang telah ditulis ulang oleh penulis artikel dengan beberapa perbaikan tulisan. Selain itu, beberapa catatan kaki mengenai keterangan kitab yang dikutip oleh KH. Suhaimi Rofiuddin juga turut ditambahkan didalamnya. Hal tersebut akan memberikan deskripsi yang mendalam mengenai naskah

¹¹ Ayung Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.

¹² Ade Iqbal Badruzaman, "Teori Filologi dan Penerapannya: Masalah Naskah-Teks dalam Filologi", *Jumantara* 9, no.2 (2018): 6.

ini, dan siapapun yang hendak membaca naskah ini akan memperoleh informasi yang memadai dan kemprehensif mengenai tafsir Surah al-Fatihah.

Yang paling awal dibahas oleh KH. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah tersebut adalah permasalahan mengenai surah apa yang pertama kali turun, dan penjelasan dalam naskah ini memosisikan Surah al-Fatihah sebagai surat yang pertama kali turun. Jika dilihat dari sudut pandang klasifikasi *al-Suyūṭī* mengenai surah apa yang pertama kali turun, maka pendapat yang dipilih oleh KH. Suhaimi Rofiuddin merupakan bagian ketiga dalam klasifikasi tersebut yaitu *al-qaṭl al-thālith*, di mana kebanyakan para mufasir berpendapat bahwa al-Fatihah adalah surah yang pertama kali turun, pendapat tersebut adalah salah satu dari empat pendapat yang telah dikumpulkan oleh *al-Suyūṭī*, yaitu bahwa Surah yang pertama kali turun adalah: 1. al-'Alaq, 2. al-Muddaththir ayat 1, 3. al-Fatihah, dan 4. Bismillah.¹³ Berikut adalah salinannya teksnya:

باب أول ما نزل على النبي عليه الصلاة والسلام من القرآن فاتحة الكتاب
قال في الكشاف ذهب ابن عباس ومجاهد إلى أنّ أول سورة نزلت اقرأ باسم ربك وأكثر
المفسرين إلى أنّ أول سورة نزلت فاتحة الكتاب. قال ابن حجر والذي ذهب إليه الأمة هو الأوّل
يعني اقرأ باسم ربك الذي خلق (خزينة الأسرار بالاختصار صحيفة ٩٥).

KH. Suhaimi Rofiuddin menulis dan menyusun naskah tafsir ini dengan merujuk pada beberapa referensi. Meski sumber-sumber tersebut telah disebutkan oleh penulis naskah pada awal pembahasan, namun tampaknya hanya sumber-sumber utama saja yang di-*list* oleh KH. Suhaimi Rofiuddin. Berikut adalah salinan teksnya:

تفسير القرآن الكريم برباهاسا إيندونيسيا للعبد الفقير سحيمي رافع الدين حارة ملايو
الباي وواغي

الجزء الأول

تفسير ابني قغامبيلان داسار پاسيباكي لاندا سانبا دان قدامنا ديدالام منافسيركان آية- آية:

١. لمباكا تفسير داري منترى أكما

٢. تفسير جلالين¹⁴

٣. حاشية الجمل على الجلالين¹⁵

٤. حاشية الصاوي المالكي¹⁶

¹³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: DKI, 2015), 42.

¹⁴ Kitab tafsir karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan *Jalāl al-Dīn al-Maḥallī*.

¹⁵ Syarah dari *Tafsīr Jalālayn* yang juga disebut dengan *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah karya Sulaymān ibn 'Umar ibn Maṣṣur al-'Ajfī al-Jamal*.

٥. الوجيز في تفسير القرآن العزيز¹⁷

٦. تفسير المنير¹⁸

٧. تفسير الخازن (لباب التأويل في معاني التنزيل)¹⁹

٨. تفسير البغوي (معالم التنزيل)²⁰

٩. تفسير ابن كثير (تفسير القرآن العظيم)²¹

Setelah itu penulis dari naskah tafsir membuka pembahasannya dengan mukadimah, yang mana bagian tersebut berisi puji syukur kepada Allah dengan ucapan hamdalah. Dilanjutkan dengan bersyahadat dan kemudian mukadimah tersebut diakhiri dengan sebuah hadis dari Nabi Muhammad. Berikut adalah salinan teksnya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أوحى إلي عبده ما أوحى، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له القائل "وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى". وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله صاحب البرهان والمعجزات الكبرى. اللهم فصل وسلم على النبي المجتبي سيدنا محمد خير الورى، وعلى آله وأصحابه الذين نالوا مرتبة العليا والمنزلة القصوى. أما بعد، فإن أحسن الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدث بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار. وبالسند المتصل إلى قوله تعالى قال:

Bahasan paling pertama yang dijelaskan oleh penulis setelah mukadimah adalah: Deskripsi tentang berapakah jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, dan dimanakah Surah al-Fatihah tersebut diturunkan. Informasi mengenai jumlah ayat ini akan membantu pembaca naskah untuk mengetahui bagian mana yang termasuk dalam Surah al-Fatihah dan bagian mana yang tidak termasuk, hal ini kemudian akan berimplikasi pada persoalan fikih, karena kesempurnaan salat salah satu penentunya adalah kesempurnaan bacaan al-Fatihah.²² Sedangkan statusnya sebagai *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* akan menjadi perangkat untuk mengenali karakteristik dari Surah al-Fatihah, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kultur masyarakat pada saat diturunkannya Surah tersebut. Berikut ini adalah naskah mengenai pembahasan pertama tafsir Surah al-Fatihah:

¹⁶ Syarah dari *Tafsir Jalālyn karya Ahmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī*.

¹⁷ Kitab ini adalah tafsir al-Qur'an yang sebenarnya berjudul *al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz karya ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāhidī abu al-Ḥasan*.

¹⁸ *Tafsir Munīr* yang disebut di sini bukan kitab yang ditulis oleh *Wahbah al-Zuhayfī* karena kitab tafsir ini baru terbit pada tahun 1991, sedangkan naskah tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini ditulis sekitar tahun 1978 hingga 1982. Jika melihat penafsiran lafal *al-Rahmān* yang dimaknai dengan *الفاجر البارّ علي العاطف أي* maka yang dimaksud *Tafsir Munīr* di sini adalah *Marāh Labīd karya Muḥammad ibn ‘Umar Nawawī al-Jāwī*.

¹⁹ Kitab tafsir al-Qur'an karya *‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Shīhī*.

²⁰ Kitab tafsir al-Qur'an karya *al-Imām Muḥyi al-Sunnah abi Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī*.

²¹ Kitab tafsir al-Qur'an karya *‘Imād al-Dīn abī al-Fida’ Ismā‘īl ibn Kathīr*.

²² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 105.

سورة الفاتحة

وهي سبع آيات بالاتفاق، وسبع وعشرون كلمة، ومائة وأربعون حرفا. واختلف العلماء في نزولها، فقيل نزلت بمكة وهو قول أكثر العلماء. وقيل نزلت بالمدينة وهو قول مجاهد. وقيل نزلت مرتين بمكة ومرة بالمدينة (خازن) فهذه السورة مكية أو مدنية.

Bagian berikutnya adalah bab yang membahas mengenai khasiat dari pembacaan Surah al-Fatihah, yang mana hal tersebut dapat diamalkan apabila orang yang membacanya memiliki penyakit, permasalahan, dan kekurangan. Pada pengertian tersebut KH. Suhaimi Rofiuddin menyebutnya dengan istilah *khaṣāiṣ*, namun dalam pembahasan *'ulūm al-Qur'ān, al-Suyūṭī* menyebutnya dengan *khawāṣ*. Istilah *khawāṣ* ini tidak sama dengan apa yang ada di dalam tasawuf, ketika istilah *khawāṣ al-khawāṣ* merujuk pada tingkatan paling tinggi seseorang di atas *khāṣ* dan awam. Apa yang dimaksud *al-Suyūṭī* dengan *khawāṣ* adalah *tajārub al-Ṣāliḥīn* yang mana istilah tersebut berkaitan dengan *mujārabat* atau pengobatan spiritual.²³

Petunjuk pengobatan dan pengkhususan suatu ayat ataupun surah yang demikian itu adalah salah satu bagian kaidah untuk memahami al-Qur'an, hal ini sebagaimana yang telah dicantumkan oleh *al-Suyūṭī* pada bagian pembahasan di dalam karyanya yang berjudul *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Pada penjelasannya mengenai *khawāṣ al-Qur'ān, al-Suyūṭī* membaginya menjadi dua jenis *khawāṣ al-Qur'ān* menurut sumber diperolehnya, yang pertama adalah "*ma yudhkaru fī dhālika kāna mustanaduhu tajārub al-ṣāliḥīn*" yaitu bersumber dari pengalaman orang-orang saleh, sedangkan yang kedua adalah "*wa hā anā abda'u bima warada min dhālika fī al-ḥadīth*" yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad.²⁴ Berikut adalah salinan dari naskah tafsir:

خصائصها

قال الحكيم: "إن في هذه السورة ألف خاصية ظاهرة وألف خصية باطنة". وروي عن تلاميذ الشيخ التميمي قدس سره أنه قال: "وقع وباء عظيم في بلدة ملتان فأمر الشيخ التميمي أصحابه بقراءة الفاتحة مع وصل البسملة على من كان مريضا بالطاعون والوباء بعد تمام القراءة ينفخ عليه فقرئنا كما أمرنا فشهدنا شفائها وثمرتها بعون الله تعالى ومن قرأها مع وصل البسملة على المريض إحدى وأربعين مرة ثم يتفل (دي سمبوركان لوداهيا) شفاه الله تعالى من المجربات (كذا في فتاوى الصوفية). ومن داوم على قراءته الفاتحة مع البسملة بين الصبح وفرضه إحدى وأربعين مرة لم يطلب منزلة الاوجدها. إن كان فقيرا أغناه الله تعالى. وإن كان مديونا قضا عنه الدين. وإن كان مريضا شفاه الله سريرا وإن كان ضعيفا قوي. وإن كان غريبا (ترأسيع تيداك برلاكو دان

²³ Djalal, Ulumul Qur'an., 551.

²⁴ Djalal, Ulumul Qur'an., 551.

تاك فوياً ماسا) عزّ وشرف بين الناس بحيث لا يقاس عليه وصف من العز وشرف وكان محبوباً عند العالم العلوي والسفلي وكان مسموع القول ومقبول الفعل ومهاباً عند عدوه ومحبوباً عند محبه ولم يزل في آمن من الله تعالى ما استدام (سلاً ما مندواوامكان فاتحة) عليها. ومن عزل عن منصب من مناصب الدنيا ويريد أن يعود إليه فليداوم على سورة الفاتحة إحدى وأربعين مرة بين سنة الصبح وفرضه في أربعين يوماً من غير خلل ولا نقصان فيعطيه الله تعالى منصبه أو يعطي أفضل منه ببركة أسرار الفاتحة ويرزقه ولداً صالحاً ولو عقيماً.

وهاهنا وقف بنا من مقال جواد الفاتحة من أسمائها وفضائلها وخصائصها بالاختصار. ناه ديسينيلاه كيتا هنتيكان داري قادا ممبتناغان كبايكان سورة الفاتحة بائيك داري قادا ناما-ناما موهوفون فضيلة دان خاصية پا دغان سچارا ريغكاس دان سيغكات دان ماريلاه كيتا فينداه أونتوك ممبتناغان ترجمة دان تفسيريا:

Pada penafsiran bismillah penulis naskah terlebih dahulu melakukan alih bahasa terhadap bismillah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon. Terjemahan itu berbunyi:

بسم الله الرحمن الرحيم
دغان مپپوت ناما الله ياغ ماها قموراه دان ماها قغاسيه :

Lalu, pembahasan yang lebih panjang lagi dijelaskan pada bagian selanjutnya mengenai hikmah dari basmalah. Sebagian dari apa yang dibahas di dalam naskah tersebut adalah bahwa Allah memulai kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan basmalah, hal tersebut adalah sebagai pembelajaran bagi hamba-hambanya agar menggunakannya (membacanya) di setiap urusan, karena memang sebenarnya bismillah adalah induk dari Surah al-Fatihah sebagaimana Surah al-Fatihah adalah induk dari al-Qur'an, dan al-Qur'an adalah induk dari kitab-kitab samawi. Bagian ini merupakan bagian dari perangkat *'ulūm al-Qurān*, di mana bahasan ini oleh *al-Suyūṭī* dibahas dalam bab *fi Adāb Tilāwatih wa Tāfīh*.²⁵ Di mana bab tersebut menjabarkan mengenai cara pembacaan al-Qur'an yang disunahkan dan juga waktu-waktu yang utama untuk membaca surah-surah al-Qur'an. Berikut kutipan naskahnya:

ابتداً الله كتابه تعالى بالبسملة تعليماً (منجادي توتونان دان قلاجان) لعباده الاقتداء بذلك والإتيان بها في كل ذي بال إشعاراً بأنها أم الفاتحة كما أن القرآن أم القرآن أم الكتب السماوية (صاوي) وابتدائه في لوح المحفوظ أو بعد جمعه وترتيبه لما روي أنه صلى الله

²⁵ Djalal, *Ulumul Qur'an*.,159.

عليه وسلم قال: أوّل ما كتبه القلم بسم الله الرحمن الرحيم وإذا كتبتُم كتابا فاكتبوها أوّله وهي مفتاح كل كتاب أنزل. ولما روي أبو داود وغيره أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتَر أو أجذم.

Setelah penjelasan mengenai hikmah dari basmalah selesai dijabarkan, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan penjabaran mengenai *i'rāb* dari basmalah. Bagian ini disebut dengan kaidah *i'rāb al-Qur'ān*, yang mana kaidah ini bermanfaat sebagai pembeda untuk makna lafal yang satu dengan makna lafal yang lain sesuai dengan *siyāq al-kalām* yang telah ditemukan melalui proses *i'rāb*. Selain itu, hal tersebut juga berfungsi sebagai jalan bagi para ahli kalam untuk mencapai apa yang mereka cari.²⁶ Berikut kutipan naskah:

الباء في بسم الله الرحمن الرحيم حرف خافض يخفض ما بعده مثل من وعن والمتعلق به مضمّر محذوف لدلالة الكلام عليه تقديره أبدأ بسم الله أو بسم الله أبدأ أو أقرأ. وإنما طولت الباء في بسم الله وأسقطت الألف طلبا للخفة، وقيل (علماء نحويون) لما أسقطوا الألف ردّوا طولها على الباء ليدلّ طولها على الألف المحذوفة. وأثبتت الألف في قوله تعالى: "فسبح بسمك ربك العظيم" لقلة استعماله (خازن بالاختصار)

Pada bagian penafsiran dari *alḥamd lillāh rabbi al-‘ālamīn* pola dan susunan dari penjelasannya tidak berbeda jauh dengan penjelasan saat penulis naskah menjelaskan penafsiran basmalah. Terlebih dahulu penulis naskah memaparkan terjemahannya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian-perbagian. Terjemahan dari hamdalah adalah sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
سَكَّالًا ثَوَجِي بَاكِي اللّٰه، تَوْهَان سَمْسْتَا عَالَم

Setelah menerjemahkan ayat tersebut kemudian penjelasan dalam ayat ini dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *qirāah sab'ah*, yang mana pada huruf *dal* (د) dapat dibaca *ḍammah*, *kasrah*, dan ada yang dibaca *fatḥah*. Perbedaan bacaan ini kemudian dianalisa dari segi *tarkīb* bahasa Arab. Perbedaan *qirāah* tidak hanya berkaitan dengan ragam pengucapannya saja, namun seringkali mempengaruhi substansi dari makna dan bentuk dari sebuah lafal.²⁷ Sehingga, dengan dilakukannya penelusuran yang demikian itu terhadap ragam *qirāah* yang lain, akan ditemukan makna yang berbeda dari suatu lafal dalam ayat. Berikut adalah kutipan naskahnya:

²⁶ Djalal, *Ulumul Qur'an.*, 278.

²⁷ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 201.

القرء السبعة على ضمّ الدال في قوله الحمد لله هو مبتدأ أو خبر وروي عن سفيان بن عيينة ورؤبة بن عجاج أنهما قالوا: "الحمد لله بالنصب وهو على إضمار فعل. وقرأ ابن أبي عبلة الحمد لله بضمّ الدال واللام إتباعاً للثاني الأوّل واه شواهد لكنه شاذ. وعن الحسن وزيد بن علي الحمد لله بكسر الدال إتباعاً للأوّل الثاني (ابن كثير جزء الأوّل صفحة ٢٢). تتأني ديدالام صلاة ياغ دياغكياف صح فاتحة يا إيالاه منوروت باجائان إمام قراءة السبعة يائتو بضمّ الدال وكسر اللام في الله.

Pembahasan mengenai *alhamd* dilanjutkan dengan melakukan perbandingan pada lafal tersebut, dan perbandingan yang dilakukan adalah anatara lafal-lafal yang memiliki kedekatan makna dengan lafal *alhamd*. Seperti halnya lafal *madh* dan lafal *shukr*. Sebagaimana di dalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan istilah sinonim, al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab juga terdapat *murādif* di setiap lafalnya. Persamaan katanya yang barangkali lebih familiar akan mempermudah pembaca dalam memahami makna dari kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an. Berikut adalah kutipan naskahnya:

والحمد والمدح إخوان. وقيل بهما فرق وهو أنّ المدح يكون قبل الإحسان وبعده. والحمد لا يكون إلا بعد الإحسان. والحمد يكون بمعنى الشكر على النعمة ويكون بمعنى الثناء بجميل الأفعال تقول حمدت الرجل على عمله وكرمه. والشكر لا يكون إلا على النعمة. فالحمد أعمّ من الشكران لا تقول شكرت فلانا على علمه. فكل حامد شاکر وليس كل شاکر حامداً. وقيل الحمد باللسان قولاً. والشكر بالأركان فعلاً (كالقيام والركوع والسجود في الصلاة). والحمد ضدّ الذمّ. واللام في الله لام الاستحقاق كقولك الدار لزيد يعني أنه المستحقّ للحمد لأنه (الله) المحسن المتفضل على كافة على الإطلاق (خازن). وهو عالم من العلامة لأنه علامة علي موجوده. (ادايا عالم إيني منونجوكان ادايا الله ياغ ممبيكين عالم إيني).

الربّ بمعنى المالك كما يقال ربّ الدار وربّ الشيء أي مالكة ويكون بمعنى التربية والإصلاح يقال ربّ فلان الضيعة يربها (أو ربّ المال) إذا أصلحها فالله تعالى مالك العالمين ومربيهم ومصالحهم (خازن).

Masuk pada ayat *al-rahmān al-rahīm* urutan pembahasannya masih sama dengan pembahasan sebelumnya yaitu diawali dengan penerjemahan berbahasa Indonesia dengan menggunakan aksara pegon, terjemahan tersebut berbunyi:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
ماها قموره لاكي ماها قباياغ.

Namun, pada penafsiran ayat yang kedua ini tidak hanya terjemahan saja yang terdapat pada bagian awalnya, penulis naskah juga melanjutkan terjemahannya dengan penjelasan *munāsabah* antara ayat tersebut dengan ayat yang lain, penjelasan tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia dan beraksara pegon. Ayat *arraḥmān arḥim* di-*munāsabah*-kan dengan Surah al-Sajadah ayat 21, hal tersebut di-*munāsabah*-kan untuk menambahkan penjelasan bahwa meski Allah memiliki sifat *al-raḥmān* kepada orang yang tidak mau beriman kepadanya, namun tetap ada azab kecil yang diperuntukkan kepada mereka ketika berada di dunia. *Munāsabah* sendiri adalah keterkaitan dan keterhubungan antar ayat, antar surah, ataupun nama dari surah tertentu, bentuk dari keterkaitan tersebut bisa jadi berupa sebab-musabab, alasan (*'illah*), penjelas, atau yang bertentangan dengan yang lain.²⁸ Dan penjelasan dari KH. Suhaimi Rafiuddin adalah bahwa *al-raḥmān al-raḥim* diperjelas dengan Surah al-Sajadah ayat 21, sehingga ditemukan keterangan lain yang tidak ditemukan dalam ayat tersebut.

سَتَّغَاه داري قادا كَمُورَاهَانِ اللهُ دِيدُونِيَا إِيَالِه اللهُ مَمْبَرِي رَزَقْ كَفَادَا هَامِبَايَا سَكَالِيثُونِ مَرَّكَ إِتُو كَافِرِ
 دَان بَكُونَفِرُونَتَسِي دَغَانِ اللهُ (تِيْدَاكْ قَرَجَايَا قَادَا أَدَايَا تُوَهَانِ) نَامُونِ جُوْكََا دِيْبَرِي رَزَقْ يَاغْ سَمَقُورِنَا دَانِ
 تِيْدَاكْ دِيْسِيكْسَا دِي دُونِيَا. دَانِ كَالَاوْ أَدَا سِيكْسَانِ اللهُ دِي دُونِيَا لِقَوْلِه تَعَالَى: وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ
 الْعَذَابِ الْأَذَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ نَامُونِ تِيْدَاكْ سَامَقَائِي مَوْسِنَاهِ هَابِيْسِ دِي
 هَانِجُورْكَانِ سَمُووَا سِيثِيْرَتِي سِيكْسَانِ أَمَّةِ-أَمَّةِ سَبَلُومِيَا.

Analisis kebahasaan juga diterapkan pada bagian ini, yaitu dengan membandingkan pemaknaan dari *al-raḥmān* dan *al-raḥīm*. Dan pembahasan pada ayat ini, sebagaimana pada pembahasan *alḥamd lillāh rabb al-‘ālamīn* berikut adalah kutipan naskahnya:

والرحمن أبلغ من الرحيم لأن الرحمن هو الذي يرحم كافة الخلق بإيصال الرزق والنفع إليهم.
 والرحيم هو الذي يرحم المؤمنين خاصة يوم القيمة بترك عقوبة من يستحقها وإيصال الخير
 والشواب لهم في الجنة. والفرق بينهما أن الرحمن عام معنى خاص لفظا لا يطلق على غير الله
 والرحيم خاص معنى ولفظ يطلق على غيره (أفاد ذلك خزينة الأسرار). وفي المنير الرحمن (ذات
 ياغ بيلاس كاسيهان كَفَادَا أَوْرَاغْ يَاغْ بَرَبُوَوَاتِ بَائِيكْ) أَيِ الْعَاطِفِ عَلَى الْبَارِّ وَالْفَاجِرِ (يَاغْ
 بَرْدُورْهَاكَ) بِالرَّزْقِ لَهُمْ وَدَفْعِ الْآفَاتِ عَنْهُمْ. (الرحيم) أَيِ الَّذِي يَسْتَرِي عَلَيْهِمُ الذُّنُوبَ فِي الدُّنْيَا
 وَيَرْحَمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ فَيَدْخُلُهُمُ الْجَنَّةَ.

Bagian penafsiran yang ketiga adalah *mālik yaum al-dīn*, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia beraksara pegon, lalu penerjemahan ini dilanjutkan dengan pemaknaan lafal yang berasal dari perbedaan *qirāah*. Dimana ketika lafal *mālik* dibaca panjang akan

²⁸ al-Suyutī, *al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur’ān ..*, 471.

bermakna pemilik, dan ketika dibaca pendek akan bermakna raja. Berikut kutipan naskahnya:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
ياغ مَعْوِاسَائِي هَارِي قَمْبِالاسَان (هَارِي قِيَامَة) لَفْظ مَلِك دَعَان فَانْجَاغ مِيمِيا (أَدَا أَلْفِيا) ياغ بَرْمَعْنِي
قَمِيلِيك (ياغ أَمْقُويا سَقَرْتِي مَالِك الأَرْض ياغ أَمْقُويا تَانَاه) دان دَائَات دِيباچا دَعَان قَنْدَك مِيمِيا (تِيْدَاك
أَدَا أَلْفِيا) ياغ بَرْمَعْنِي راجا يَعْنِي ياغ مَرَجَائِي دِي هَارِي قِيَامَة.

Bagian kelima dari penafsiran surat al-Fatihah adalah ayat *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*, yang mana diterjemahkan dengan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.
هَيا آعْكَوْلاه ياغ كَامِي سَمْبَاه دان هَيا كَفَادَا آعْكَوْلاه ياغ كَامِي مَوْهُون قَرْتُولُوْغان

Penafsiran dalam ayat ini dibagi menjadi tiga bagian yang mana setiap bagiannya secara berurutan bernomor satu hingga nomor tiga. Pada bagian yang bernomor satu pembahasan yang ada di dalamnya adalah mengenai lafal *iiyāka* yang dikaji dari sisi *qirāat*-nya. Berikut adalah kutipan naskah tafsir:

قرأ السبعة والجمهور بتشديد الياء من إِيَّاكَ وقرأ عمرو ابن فايد بتخفيفها مع الكسر وهي قرائه شاذة مردودة لأنَّ إِيَّا ضوء الضوء. وقرأ بعضهم أِيَّاكَ بفتح الهمزة وتشديد الياء وقرأ بعضهم هِيَّاكَ بالهاء بدل الهمزة (ابن كثير). فلو خفف الياء من إِيَّاكَ لم تصح قراءته فوجب عليه اعادةها وكذا صلاته إن تعمّد وعلم. وإن قصد المعنى كفر لأنَّ إِيَّاكَ ضوء الشمس (كاشفة السجا في تشديد الفاتحة).

Tafsir yang bernomor dua membahas mengenai *tarkīb* dari ayat *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*, sehingga disiplin keilmuan yang digunakan dalam pendekatan di sini adalah ilmu nahwu. Berikut adalah kutipan naskah tafsir:

إِيَّاكَ مَفْعُول مَقْدَم لِنَعْبُد. قَدَم لِإِفَادَة الْحَصْر وَالِاخْتِصَاص وَإِيَّاكَ نَسْتَعِين مَعْطُوف عَلَيَّ إِيَّاكَ نَعْبُد أَي لا نَعْبُد إِلاَّ إِيَّاكَ وَلا نَسْتَعِين إِلاَّ بِكَ (صاوي). أَي لا نَعْبُد أَحْدا سِوَاكَ (وايَاكَ نَسْتَعِين) أَي بِكَ نَسْتَعِين عَلَيَّ عِبَادَتِكَ فِلا حَوْلَ عَلَيَّ الْمَعْصِيَة إِلاَّ بِعِصْمَتِكَ وَلا قُوَّةَ عَلَيَّ الطَّاعَة إِلاَّ بِتَوْفِيقِكَ (المنير) أَي نَحْضُكَ أَي نَقْصِدُكَ بِالْعِبَادَة وَهِيَ الطَّاعَة مَعَ الْخُضُوع (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِين) وَ مِنْكَ نَطْلِبُ الْمَعُونَة (الوجيز).

Sedangkan pada bagian yang ketiga pembahasannya adalah mengenai ayat tersebut yang bukan dari segi posisi-posisinya dalam kalimat, namun bentuk-bentuk dari setiap kata, sehingga bagian ini adalah pemaknaan kata dengan ilmu shorof. Berikut adalah kutipan naskah:

نعبد فعل مضارع متكلم مع الغير دي أمبيل داري مصدر عبادة. كاتا-كاتا عبادة كَتَاعَاتَانِ دَانِ
كَتُونْدوْكَانِ يَآغْ دِيْتِمْبوْلوْكَانِ أَوْلَهْ قَرَسَائِنِ مَرْنِدَاهَكَانِ دِيْرِي أَتَاسِ كَبْسَارَانِ دَانِ كَاغُوْغَانِ اللّٰهُ يَآغْ
مَمْقُوْپَايِ كَكُوْوَاسَائِنِ يَآغْ مَطْلُقِ دَانِ مَمْقُوْپَايِّيْ وَوَنَآغْ مَنوْرُوْتِ كَهْنِدَاكِيَا (فَعَالٌ لِمَا يُرِيْدُ (سورة هود:
١٠٧), لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (سورة الأنبياء: ٢٣)).
نستعين جوڤا فعل مضارع متكلف وحده ياغ ديأمبيل داري مصدر استعانة (مينتا قرتولوغان) آتاو
مَغْهَارَاْفَكَانِ بَانْتُوْوَپَا اِكْر دَاثَاتِ دِي سَلْسَايِكَانِ دَغَانِ سُوْكَسَسِ سَكَاْلَا أُوْرُوْسَانِ دَانِ قَكْرَجَائِنِ
أَقَاثُوْنِ سَاجَا تَرُوْتَا مَ دِيْدَا لَامِ بِيْدَاغْ عِبَادَةِ يَآغْ مَآنَا كَسْمُوْوَپَا اِيْتُو تِيْدَاكِ دَاثَاتِ دِيْسَلْسَايِكَانِ
سَنْدِيْرِي تَرَكْچُوْوَالي دَغَانِ قَرْتُوْلُوْغَانْمُو يَا اللّٰهُ.

Selanjutnya adalah penafsiran dari *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Penafsiran pada ayat ini seperti halnya pada ayat-ayat yang lain selalu diawali dengan alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon. Terjemahan pada ayat tersebut adalah:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
فِيْمَقِينَلَاهْ كَامِي كَجَالَانِ يَآغْ لُوْرُوْس

Dan setelah penerjemahan selesai dijabarkan maka bagian ini juga disertai analisa KH. Suhaimi Rofiuddin mengenai lafal tersebut dengan bahasan tentang kaidah kebahasaan Arab. Kata *ihdinā* yang berasal dari *maṣdar*-nya yaitu *hidāyah* yang kemudian pemaknaan lafal tersebut digali dari asal *maṣdar*-nya, menunjukkan bahwa pembahasan awal dari bagian ini bersifat *ṣarfīyyah*. Berikut adalah salinan naskah tafsir:

أَهْدِنَا اِيْنِي فَعْلُ أَمْرٍ يَآغْ دِيْأَمْبِيْلِ دَارِي مَصْدَرِ هِدَايَةِ سَدَاغْحَانَ كَاتَا-كَاتَا هِدَايَةِ اِيَالَهْ قَتُوْنَجُوْكَ كَقْدَا
جَالَانِ يَآغْ بَنَار. دَانِ يَآغْ دِيْمَاقْسُوْدَكَانِ دَا لَامِ آيَةِ آنَامِ اِيْنِي اِيَالَهْ بَرَدَعَاءِ اِكْر كَامِي دِيْبِيْرِي هِدَايَةِ كَارْنَا
مَعْنِي اَهْدِنَا أَرْشِدْنَا.

Bagian ini adalah penafsiran dari *ṣirāṭ al-dhīna an'amta 'alayhim ghair al-maghḍūb 'alayhim wa laḍḍāllīn*. Penafsiran pada ayat ini juga diawali dengan alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang ditulis dengan menggunakan aksara pegon. Terjemahan pada ayat tersebut adalah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
 يَأْتِيَتْ جالان أوراغ-أوراغ ياغ تلاه آغكاو مَمَبَرِيكان نعمة كَفَادا مَرَكَا بوكان جالان أوراغ-أوراغ ياغ
 ديوركاَي دان بوكان (قولا جالان) أوراغ-أوراغ ياغ سَسَات (كفاليغ جالان).

Setelah itu penulis naskah ini mengutip pembahasan yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Qurṭūby* yang mana lafal ‘*alayhim*’ dapat dibaca dengan 10 model bacaan. Kesepuluh model bacaan itu adalah yang golongan bacaan pertama yang berasal dari para *Imam Qurā’* yaitu ‘*alayhum*, ‘*alayhim*, ‘*alayhimī*, ‘*alayhimū*, ‘*alayhumū*, dan ‘*alaihumu*. Sedangkan golongan bacaan kedua yang berasal dari Arab namun bukan berasal dari para *Imam Qurā’* yaitu ‘*alayhumī*, ‘*alayhumi*, ‘*alayhimu*, ‘*alayhimi*. Berikut adalah kutipan naskahnya:

ديسبوت دالام تفسير قرطبي لفظ عليهم داقت دياچا سثولوه لفظ: عليهم بضم الهاء وإسكان الميم. عليهم بكسر الهاء وإسكان الميم. عليهم بكسر الهاء والميم وإلحاق الياء بعد الكسرة. عليهم بكسر الهاء وضم الميم وزيادة واو بعد الضمة. عليهم بضم الهاء والميم وزيادة واو بعد الميم. عليهم بضم الهاء والميم من غير زيادة واو. وهذه الأوجه الستة مأثورة عن الأئمة القراء. وأوجه أربعة منقولة عن العرب غير محكية عن القراء: عليهم بضم الهاء وكسر الميم وإدخال ياء بعد الميم: حكاها إلا خفش البصري عن العربي. عليهم بضم الهاء وكسر الميم من غير زيادة ياء. وعليهم بكسر الهاء وضم الميم من غير إلحاق واو. عليهم بكسر الهاء والميم ولا ياء بعد الميم. وكلها صواب قال ابن الأنباري (جمل عل الجلالين).

Setelah itu analisis- analisis penafsiran dari ayat ini dikutip dari beberapa sumber-sumber kitab terdahulu seperti *Hāshiyah al-Ṣāwī*, *Tafsīr Munīr*, dan *Tafsīr ibn Kathīr*. Di dalam kitab *Hāshiyah al-Ṣāwī* penafsiran yang dilakukan adalah dengan memaknai lafal *an’ama* dengan kebiasaan orang Arab saat menggunakan lafal tersebut. berikut adalah kutipan naskah:

ولا في ولا الضالين بمعنى غير أي غير الضالين. والأنعام إيصال الإحسان إلى الغير بشرط أن يكون ذلك الغير من العقلاء. فلا يقال أنعم فلان علا فرسه ولا حماره (صاوي).

Dan yang terakhir adalah kesimpulan dan penutupan yang berisi refleksi dan *ra’y* dari KH. Suhaimi Rofiuddin mengenai golongan-golongan umat yang disebutkan dalam surah al-Fatihah, bagian ini banyak menggambarkan keadaan masyarakat yang pada saat itu rentan terpengaruh oleh ideologi Barat, dan pembahasannya juga kental dengan beberapa nuansa tertentu seperti: perjuangan, kolonialisasi, dan peperangan yang terjadi pada masa itu.

Hal seperti ini adalah karakteristik dari tafsir al-Qur'an di Indonesia, penafsiran al-Qur'an tidak cukup hanya mengupas makna al-Qur'an secara Bahasa, namun oleh penulis naskah (yang dalam hal ini adalah KH. Suhaimi Rofiuddin) juga dirangkaikan dengan pembacaan relaitas sosial-historis-politik yang terjadi pada saat itu.²⁹ Berikut adalah salinan naskah tafsir:

خاتمة

ديدالام السورة الفاتحة إني ترچانتوم تيكاكولوغان ياغ برسام-ساما قوة دان جايا قنديريانبا دان فرجواواغانيا, (١) كولوغان صراط الذين أنعمت عليهم, (٢) كولوغان المغضوب عليهم يائنتو قوم يهودي دان أتتك-أتتكبا, (٣) كولوغان الضالين يائنتو قوم نصارى دان أتتك-أتتكبا ماسيخ-ماسيخ كولوغان دغان كييات ممقروواغكان أكاما دان إيديولوكيبا سنديري ديدالام مروت ماسا أكار مندافاتكان فاسران ياغ كروس دي دوني إيني. مراك-مراك ساليغ برقروفاكاندا دان بركامقاپ سرتا ممبريكان قغاروه-قغاروه ياغ برلاكاب هيبه كفاذا مشركة (ديغان لوات قنديديكان, كبودايائان, كسوسيالان آكونومي, دان لائين-لائين سيباغائيبا) سهيغاباباك أوراغ مؤمن ياغ إيمانبا لاه دان تيداك قرناه مندغاركان قجاجيبان إيمانبا هيلاغ هاپوت دان كاتوت ماسوك كفاذا أكاما مراك سبائكبي منا ياغ دي سيتير ديدالام حديث أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كاد الفقر أن يكون كفرا.

فإن قلت مفاقا تيداك ديبرانتاس دان تومقاس ساجا سهيغيا أكاما منجادي ساتو ساجا؟ الجواب تيداك بيسا ديبرانتاس أتاو ديتومقاس سباب إيتو سوداه منجادي سنة الله كما قال تعالى في القرآن (المائدة آية ٤٨): لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَوُ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ الْآيَةَ، أونتوك كامو أمة محمد دان أمة-أمة ياغ لائين كامي بريكان أتوران دان جالان ياغ تراغ. سكيرابا الله مغمنداكي, نيسچايا كامو ديجاديكانبا ساتو أمة (ساجا), تنافي الله هنداك مغوحي ترهاداف قمبريبانبا (أرتيبان: دغان أدايا برماچام أمة ياغ برتنناغان دان منجاديكان كونفروتتاسي إيتو منجادي أوجيان إيمان أكار كيتا دان أكتيف ديدالام مخرجواغكان إسلام) كرنا إيتو برلومبا لومبا له بربوات كجاجيكان.

وفي المنير: (ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة) أي جماعة متفقة (بغ كومتاك) على شريعة واحدة في جميع الأعصر من غير اختلاف ولا نسخ ولا تحويل. أو المعنى لجعلكم ذوي أمة واحدة أي دين واحد. (ولكن ليبلوكم فيما آتاكم) أي ولكن لم يشأ أن يجعلكم أمة واحدة بل شاء أن يختبركم فيما أعطاكم من الشرائع المختلفة المناسبة للأزمنة والجماعة هل تعملون بها منقا

²⁹ Islah Gusman, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun* 1, No. 1 (2015): 23

دين لله معتقدين أنّ اختلافها مبني على الأحكام اللطيفة والمصالح النافعة لكم أم تتبعون الهوى وتقصدون في العمل (فاستبق الخيرات) أي إذا كان الأمر كما ذكر فسارعوا يا أمة محمد إلى ما هو خير لكم في الدارين (الدنيا والآخرة) وابتدروا انتهازا للفرصة وحياسة لفضل السبق. تيداك كيلوغان ترسبوت ياغ فاليج تاندوس فرجواواغانيا (أشد البغضاء إلى يوم القيامة) إياله غولوغان المغضوب ياتو يهودي دان يهودي إيني ياغ ديرري أوله الله داغات ممبوات سنجاتا-سنجاتا ياغ مودرن ديا فويا فابريك-فابريك سنجاتا, فابريك-فابريك كفال دان لائين-لائينا دان ياغ ترپايك دي أميركا دان دي سوفيت روسيا. ديدالام آية-آية ياغ لائين ديسبوتكان دميكيان: لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (المائدة آية ٨٢). سسوغوهيا كامو داغاتي أوراغ- أوراغ ياغ فاليج كراس فرموسوهانبا ترهاداف أوراغ-أوراغ ياغ بريمان إياله أوراغ-أوراغ يهودي (فاسچا فراغ تانديغ هيغغا بوم أتوم). دان أوراغ مشرك. دان سسوغوهيا كامو داغات ياغ فاليج دكات فرصحاباتانبا دغان أوراغ-أوراغ ياغ بريمان إياله أوراغ-أوراغ ياغ بركاتا: سسو غكوهيا كامي إيني أوراغ-أوراغ نصارى ياغ دميكيان إيتو دي سبباكان كرنا دي أنتارا مَرَكَا إيتو (نصارى). ترداغات فَنَدَاتَا-فَنَدَاتَا دان راهب-راهب. كارنا مَرَكَا تيداك مپومبوغكان ديرري. أداغون أوراغ- أوراغ يهودي إياله سريغ-سريغ تكبر دان منجادي قوم جابرة ياغ سريغ منيمبولكان فراغ. (وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) (المائدة: ٦٤).

DISKURSUS TAFSIR

Seorang filsuf Prancis yang bernama Paul-Michel Foucault mengatakan bahwa seorang penulis bertanggung jawab atas asal darimana datangnya sebuah karya yang ditulis olehnya, dan dia juga bertanggung jawab atas kesatuan dari semua tulisan yang berada di bawah namanya. Menurutnya, ketika seseorang telah meninggal maka tidak ada lagi yang tertinggal kecuali tulisan-tulisan dan coretan-coretan yang dibuat olehnya.³⁰ Maka apa yang telah ditulisnya akan dapat dipahami dengan tulisan-tulisan penulis naskah dalam manuskripnya yang lain. Seperti halnya naskah tafsir karya KH. Suhaimi Rofiuddin ini yang dapat dipahami melalui pembacaan terhadap karya naskahnya yang lain yaitu *al-Qaul al-Şarîḥ fî Manāqibi Shaykh al-Masyāyikh Kiai Agus Muhammad Saleh*.

Jika dilihat dari apa yang dijelaskannya dalam penafsiran di atas bahwa menggambarkan kondisi-kondisi yang kental dengan nuansa masa penjajahan, revolusi nasional Indonesia, dan masa terjadinya persaingan dalam penyebaran ideologi saat

³⁰ Robert Young, *Untying Text* (Boston: Routledge and Kegan Paul, 1981), 59.

perang dingin yang sedang terjadi saat itu. Kondisi tersebut membuat tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain bahkan dengan konteks saat ayat ini diturunkan.

Pada saat agresi militer Belanda berlangsung, gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng memberikan air berkhasiat kepada para pejuang sebelum berangkat ke Surabaya, dan hal itu dicatat oleh KH. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah *al-Qaul al-Sarīh fī Manāqibi Shaykh al-Masyāyikh Kiai Agus Muhammad Saleh*. Maka, hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi penafsiran KH. Suhaimi Rofiuddin yang menggunakan *khowa>s* untuk memahami Surah al-Fatihah.

Ajakan agar memperkuat iman sangat kental pada akhir penjelasan K.H. Suahimi dalam naskah tafsir tersebut. Bangsa Barat yang melakukan kolonialisasi dan menyebarkan ideologi mereka melalui berbagai cara diposisikan sebagai golongan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*. Isi dari surah ini tidak lagi dipahami sebagaimana posisinya sebagai surah *makiyyah* yang dulunya dua golongan tersebut ditujukan kepada kaum *Quraisy*. Objek yang dibicarakan tersebut telah bergeser mengarah pada bangsa barat yang pengaruhnya membahayakan iman orang-orang Islam.

Dengan melihat penafsiran KH. Suhaimi Rofiuddin yang demikian itu, maka Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia sebagai *secondary text* memainkan peran sebagai teknik dalam menyampaikan teks yang terdiam yaitu al-Qur'an.³¹ Jika Foucault membicarakan teori tersebut pada teks-teks ilmu pengetahuan, lalu apakah kemudian teks keagamaan seperti al-Qur'an dan tafsirnya ini bisa serta merta diterapkan pada klasifikasi tersebut? jawabannya adalah jika sebuah objek dapat dianalisa dengan sebuah teori karena memang memiliki sifat-sifat tertentu yang memadai, maka pada sisi objek itulah perspektif dari teori tersebut dapat berposisi sebagai sebuah perspektif. Lalu sisi al-Qur'an mana yang membuatnya dapat dilihat dari perspektif Foucault ini? Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh 'Alī ibn Abī Ṭalīb: "Tanpa manusia al-Qur'an tidak bisa berbicara apa-apa".³² Maka, dari segi al-Qur'an sebagai *text* dan manusia sebagai *interpreter*-nya inilah istilah *commentary* dapat digunakan sebagai sebuah perspektif.

Pembatasan diskursus antara teks suci Surah al-Fatihah dan penafsiran KH. Suhaimi Rofiuddin tersebut disebut dengan *rupture* (retakan). Hal tersebut dapat terjadi karena *secondary text* tidak lagi membicarakan ayat yang turun dalam konteks masyarakat Arab, namun tafsir telah berbicara hal lain yang berkenaan dengan konteks lingkungan yang melingkupi penafsirnya.³³

Surah al-Fatihah sebagai *primary text* diturunkan dalam konteks masyarakat Makkah, di mana kondisi masyarakat Makkah yang ada pada saat diturunkannya surah ini masih mempercayai adanya dewa-dewa seperti *al-'Uzza*, *al-Lāt*, dan *al-Manāh*. di mana ketiganya dipercaya oleh masyarakat Makkah sebagai anak dari Allah. dewa-dewa tersebut memiliki tempat-tempat yang disakralkan pada saat itu. *al-'Uzza* Dipuja di Nakhlah yaitu berada di sebelah timur kota Makkah, *al-Manāh* disembah di Qudayd yaitu disebelah jalan

³¹ Young, *Untying Text.*, 58.

³² Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (t.t.:Dār Hijr, 1997), 7: 270.

³³ Young, *Untying Text.*, 58.

antara kota Makkah dan Madinah, dan *al-Lāt* yang tempat pemujaannya bertempat di dekat Taif.³⁴

Maka, hal ini menjadi alasan kenapa kemudian isi dari Surah al-Fatihah secara literal berbicara tentang prinsip-prinsip dasar agama (*uṣul al-Dīn*) beserta cabang-cabangnya sebagai tema utama dari Surah tersebut. Secara lebih spesifik konten yang dibicarakan dalam Surah al-Fatihah tersebut adalah mengenai akidah, penyembahan, keimanan kepada hari akhir, *tashrīʿ*, dan pengharapan hidayah dari Allah agar dapat berada pada agama yang benar dan jalan yang lurus.³⁵

Namun, berbeda halnya dengan tafsir dari KH. Suhaimi Rofiuddin yang berposisi sebagai *secondary text*, naskah tersebut sudah tidak lagi berbicara pada konteks masyarakat padang pasir penyembah berhala yang ada pada saat diturunkannya ayat itu. Namun, tafsir Surah al-Fatihah dalam naskah ini berisikan lebih banyak mengenai pengobatan-pengobatan melalui Surah al-Fatihah dan respon atas hegemoni barat yang ada pada saat itu.

Maka, bahasan-bahasan kebahasaan Arab dalam tafsir ini yang digunakan untuk membedah makna ayat-ayat al-Qur'an, jika dilihat dari kacamata Foucault maka tidak semata hanya aspek linguistic, namun juga Bahasa Arab dalam Surah al-Fatihah yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.³⁶

KESIMPULAN

Penafsiran KH. Suhaimi Rofiuddin yang tertulis di dalam manuskrip Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia ini adalah sebuah *secondary text* yang telah mengalami *rupture* sehingga bergeser dari *primary text*-nya. Penafsiran dari KH. Suhaimi Rofiuddin atas Surah al-Fatihah tidak lagi dipahami sama sebagaimana saat surah itu diturunkan di Makkah. Surah al-Fatihah yang awalnya diturunkan sebagai petunjuk bagi kesyirikan kaum Quraisy, kini bergeser pada hegemoni ideologi Barat yang mengancam keimanan orang-orang saat itu.

Hal ini dikarenakan teks Surah al-Fatihah dalam naskah ini telah ditafsirkan pada masa dan lingkungan yang sama sekali berbeda dengan saat surah itu diturunkan, sehingga ayat-ayat dalam Surah al-Fatihah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman digunakan untuk menjawab persoalan yang terjadi pada masa itu, sehingga ayat-ayat suci al-Qur'an dapat tetap menjadi teks yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

³⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2014), 123-125.

³⁵ Muḥammad 'Alī al-Ṣabunī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 1: 24.

³⁶ Umi Halwati, "Analisis Foucault dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Mass", *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no.1(2013): 149.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Hasanudin. *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Badrulzaman, Ade Iqbal. "Teori Filologi dan Penerapannya: Masalah Naskah-Teks dalam Filologi". *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no.2 (2018): 1-26.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M". *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no.2 (2015): 223-247.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca". *Tsaqafah* 6, no.1 (2010):1-25.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Nun* 1, no. 1 (2015): 1-32.
- Halwati, Umi "Analisis Foucult dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa". *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no.1 (2013): 145-158.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Kathîr, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn. Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 7. t.t.:Da>r Hijr, 1997.
- Notonegoro, Ayung. *Kronik Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018.
- _____. *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2021.
- Şabunî (al), Muḥammad 'Alī. Şafwah al-Tafāsīr*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Suyuṭī (al), Jalāl al-Dīn. al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: DKI, 2015.
- Young, Robert. *Untying Text*. Boston: Routledge and Kegan Paul, 1981.